

**Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah Inpari 32
di Kecamatan Kaubun Desa Cipta Graha**

***Inpari 32 Rice Farming's Income Analysis in Kaubun District,
Cipta Graha Village***

¹Indah Novita Dewi, ²Nani Rohaeni, ³Farida

^{1,2,3}*Program Studi Agroteknologi, Sekolah Tinggi Pertanian Kutai Timur,
Jl. Soekarno Hatta, Tlk. Lingga, Sangatta, Kabupaten Kutai Timur,
Kalimantan Timur 75683*

¹*email: indah_novita_dewi@stiperkutim.ac.id*

Diterima : 25 Mei 2021

Disetujui : 29 Juli 2021

ABSTRAK

Padi Inpari 32 merupakan jenis padi hasil persilangan dari Ciherang/IRBB64 yang dilepas pada tahun 2013, dengan SK Menteri Pertanian 4996/Ktps/SR.120/12/2013. Padi jenis ini memiliki umur 107 hari setelah disebar, membuat banyak petani tertarik untuk membudidayakannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pendapatan dan seberapa besar nilai R/C ratio. Penelitian dilakukan pada bulan September-November 2020. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah seluruh petani yang menanam padi sawah Inpari 32. Hal ini dikarenakan padi Inpari 32 merupakan padi jenis baru yang belum pernah dibudidayakan di lokasi penelitian, sehingga jumlah petani yang membudidayakannya baru 2 orang. Oleh karena itu maka penentuan sampel dilakukan secara sensus/sampel jenuh. Besarnya pendapatan yang diperoleh seluruh petani di Kecamatan Kaubun Desa Cipta Graha adalah sebesar Rp. 16.424.471,11/ha/musim tanam dengan pendapatan rata-rata Rp8.212.235,56/ha dalam satu musim tanam. Nilai R/C Ratio yang diperoleh adalah 1,35, sehingga dapat dikatakan usahatani padi sawah menguntungkan dan dapat terus diusahakan atau dikembangkan

Kata kunci: Pendapatan, Nilai R/C ratio, Padi Sawah, Inpari 32

ABSTRACT

Paddy Inpari 32 is a type of paddy produced from a cross from Ciherang/IRBB64 which was released in 2013, with the Decree of the Minister of Agriculture 4996/Ktps/SR.120/12/2013. This type of paddy has a age of 107 days after spread, making many farmers interested in cultivating it. This study aims to determine how much income and how much the value of the R/C ratio. The research was conducted in September-November 2020. The data collected in the form of

primary data and secondary data. The population of this study were all farmers who grew rice paddy Inpari 32. This is because Inpari 32 rice is a new type of rice that has never been cultivated in the research location, so the number of farmers who cultivate it is new 2 people. Because of that then the determination of the sample is carried out by census/saturated sample. The amount of income earned by all farmers in Kaibun Subdistrict, Cipta Graha Village is Rp. 16,424,471.11/ha/planting season with an average income of Rp.8,212,235.56/ha in one growing season. The R/C Ratio value obtained is 1.35, so it can be said that lowland rice farming is profitable and can continue to be cultivated or developed.

Keyword: *Income, R/C ratio value, Paddy, Inpari 32*

PENDAHULUAN

Pertanian memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan sebuah daerah bahkan negara, tanpa terkecuali Negara Indonesia. Pertanian di Indonesia merupakan salah satu sektor kunci perekonomian bagi Negara, menjadi salah satu mata pencaharian masyarakat di Indonesia yang memberikan pendapatan bagi kehidupan mereka, serta pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Sebagian masyarakat Indonesia bekerja di sektor pertanian, salah satunya di daerah Kabupaten Kutai Timur. Sektor pertanian di Kabupaten Kutai Timur memegang peranan penting dikarenakan menjadi bagian dari program pemerintah yang mengedepankan pengembangan sektor agribisnis.

Kabupaten Kutai Timur merupakan kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Kutai yang memiliki 18 kecamatan, walaupun merupakan daerah penghasil tambang terbesar di Indonesia, akan tetapi penyerapan tenaga kerja menempati urutan pertama di sektor pertanian. Jumlah tenaga kerja pada tahun 2018 di sektor pertanian berjumlah 67.747 orang atau 43,76% dari total jumlah tenaga kerja yang ada. Lahan pertanian yang telah dimanfaatkan sekitar 296.119,33 Ha atau 9,28%; meliputi perkebunan,

sawah, dan lahan pekarangan. Kawasan pertanian tanaman pangan di Kabupaten Kutai Timur terbagi menjadi 2 bagian yaitu kawasan budidaya tanaman pangan lahan basah dan kawasan budidaya tanaman pangan lahan kering. Kawasan lahan pertanian diharapkan dapat tetap dipertahankan dalam rangka ketahanan pangan dan ketahanan budaya. Kawasan budidaya pertanian lahan basah selain dikembangkan untuk produksi pangan juga diarahkan sebagai kawasan penyangga untuk menjaga kualitas lingkungan dalam bentuk jalur hijau atau ruang terbuka hijau (RKPD Kabupaten Kutai Timur, 2020).

Lahan pertanian mengalami peningkatan dari tahun 2016 sampai tahun 2018. Tahun 2016 total luas lahan pertanian sebesar 20.269 Ha meningkat pada tahun 2017 menjadi 20.276 Ha dan terus meningkat pada tahun 2018 menjadi 21.302 Ha. Hal tersebut berbanding lurus kepada total produksi yang dihasilkan; tahun 2016 total produksi 14.934 Ton meningkat pada tahun 2017 menjadi 21.770 Ton dan terus meningkat pada tahun 2018 yaitu menjadi 21.925 Ton (RKPD Kabupaten Kutai Timur, 2020).

Kecamatan Kaibun merupakan salah satu dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Kutai Timur yang berdasarkan potensi pengembangan wilayah masuk ke Sub Satuan Wilayah Pengembangan Timur, Salah satu

potensi dari Kecamatan Kaubun adalah pertanian pangan. Kecamatan Kaubun memiliki daerah irigasi yang sudah mampu mengairi 1.400 Ha atau 68,97% dari target luas sawah yang ada. Jaringan irigasi ini diperlukan untuk pengaturan air, mulai dari penyediaan, pengambilan, pembagian, pemberian, dan penggunaannya. Ketersediaan jaringan irigasi ini dapat meningkatkan produktivitas pertanian sehingga berdampak kepada peningkatan pendapatan yang akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani (RKPD Kabupaten Kutai Timur, 2020).

Kecamatan Kaubun memiliki 8 desa, salah satunya adalah Desa Cipta Graha, yang memiliki luas wilayah 12,02 Km²; luas panen padi sawah lebih besar bila dibandingkan dengan padi ladang yaitu 1.059,7 Ha (BPS Kutim, 2020). Jumlah kelompok tani di desa tersebut berjumlah 22, satu diantara kelompok tani tersebut adalah Kelompok Tani Handil Suka Maju yang terdiri dari 8 petani padi sawah. Pada kelompok tani tersebut mulai tertarik untuk membudidayakan padi jenis Inpari 32 (informasi penyuluh lapangan Desa Cipta Graha, 2020).

Padi jenis Inpari 32 merupakan jenis padi hasil persilangan Ciherang/IRBB64 yang dilepas tahun 2013, dengan SK Menteri Pertanian 4996/Ktps/SR.120/12/2013. Kelebihan jenis padi ini diantaranya yaitu tahan terhadap Hawar Daun Bakteri patotipe 3, agak tahan Hawar Daun Bakteri patotipe 4 dan 8, tahan Blas Ras 033, agak tahan Blas Ras 073 serta agak tahan Tungo Ras Lanrang (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2019). Jenis padi ini memiliki umur 107 hari setelah sebar, membuat banyak petani tertarik untuk membudidayakannya. Berdasarkan uraian tersebut maka tertarik untuk meneliti “analisis usahatani padi sawah Inpari 32 di Kecamatan Kaubun Desa Cipta Graha”.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui berapa besar pendapatan serta apakah usahatani tersebut menguntungkan atau tidak.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September-November 2020, dengan lokasi di Desa Cipta Graha Kecamatan Kaubun. Data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Populasi penelitian ini adalah semua petani yang menanam padi sawah Inpari 32; dikarenakan padi Inpari 32 ini jenis padi baru yang belum pernah dibudidayakan di lokasi penelitian sehingga jumlah petani yang membudidayakannya hanya 2 orang saja. Dikarenakan hal tersebut maka penentuan sampel dilakukan secara sensus/sampel jenuh.

a. Total Biaya

Total biaya adalah jumlah biaya (biaya total) yang dikeluarkan dalam usahatani padi sawah menggunakan persamaan analisis sebagai berikut (Sugiyono, 2011) :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost*/biaya tetap.

TFC = *Total Fixed Cost*/total biaya tetap.

TVC = *Total Variable Cost*/total biaya tidak tetap.

b. Total Penerimaan (*Total Revenue*)

Penerimaan (*total revenue*) adalah total penerimaan produsen dari hasil penjualan *output* dan dapat dihitung dengan menggunakan persamaan analisis sebagai berikut (Soekartawi, 2006) :

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*/total penerimaan.

P = *Price*/harga.

Q = *Quantity*/jumlah produksi.

c. Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan (*total revenue*) dengan total biaya (*total cost*). Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan menggunakan persamaan analisis sebagai berikut (Rosyidi, 2004):

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = *Income*/pendapatan.

TR = *Total Revenue*/total penerimaan.

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

d. R/C Ratio

Analisis tingkat keuntungan merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Rumus tingkat keuntungan sebagai berikut (Suratiyah, 2015):

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*/total penerimaan.

TC = *Total Cost* (Total Biaya)

Ada tiga kriteria dalam perhitungannya, yaitu:

- Bila R/C ratio > 1 berarti bahwa usahatani tersebut menguntungkan
- Bila R/C ratio = 1 berarti bahwa usahatani tersebut impas (tidak untung dan tidak pula mengalami kerugian)
- Bila R/C ratio < 1 berarti bahwa usahatani tersebut rugi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inpari 32 merupakan jenis padi yang baru diperkenalkan kepada petani

yang berada di Desa Cipta Graha Kecamatan Kaubun, melihat dari potensi padi ini yang telah dibudidayakan di luar wilayah Kalimantan Timur diharapkan dapat menjadi salah satu varietas padi yang dapat dibudidayakan dan dikembangkan di desa tersebut.

a. Karakteristik Responden

Umur Responden

Petani responden berusia antara 35-40 tahun, hal ini menunjukkan bahwa petani berada pada usia produktif sehingga cukup berpotensi dalam mengembangkan usahatannya. Umur cukup berpengaruh terhadap kegiatan berusahatani, baik dalam kemampuan bekerja dan pola pikir petani. Petani yang berumur muda umumnya memiliki fisik yang lebih kuat bila dibandingkan dengan petani yang berumur jauh dari usia produktif. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Tjiptoherijanto (2001) bahwa usia produktif yaitu usia dimana seseorang sudah bisa bekerja, dimulai dari usia 15 tahun sampai dengan 64 tahun. Berdasarkan umur dapat dilihat kualitas dari kerja manusia, semakin muda usia maka kekuatan untuk menghasilkan produksi lebih maksimal atau lebih baik.

Status Lahan

Status lahan para petani ada yang merupakan lahan milik pribadi bahkan ada yang sewa. Jumlah tanggungan keluarga ada yang berjumlah 2 orang dan selebihnya berjumlah 3 orang. Jumlah tanggungan keluarga juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh kepada petani dalam pengelolaan usahatannya. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar pula beban yang harus ditanggungnya dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dan demikian pula sebaliknya. Disisi lain dengan banyak

atau besar jumlah tanggungan keluarga dapat membantu meringankan pekerjaan mereka di lahan dikarenakan sebagian besar petani masih menggunakan tenaga kerja keluarga pada saat berusahatani. Lahan yang ditanami para petani juga bervariasi mulai 0.1 Ha hingga 0.25 Ha.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan formal terakhir mereka bervariasi yaitu lulusan SMA bahkan ada juga yang merupakan lulusan dari perguruan tinggi (sarjana). Hal ini berarti bahwa para petani dapat memahami informasi yang disampaikan maupun menerapkan ide-ide baru yang didapat (berkaitan dengan penerapan teknologi budidaya padi). Hal ini sesuai dengan pendapat Awaluddin (2014) yaitu petani yang berpendidikan lebih cepat mengerti dan dapat memahami penggunaan teknologi baru, selain itu penanggulangan berbagai masalah yang timbul dalam usahatani lebih mudah dikendalikan.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin petani di daerah penelitian semuanya adalah laki-laki, dan perempuan yang rata-rata merupakan istri mereka tetap turut membantu pekerjaan suami mereka di

lahan sawah walaupun tidak sepenuhnya. Umumnya pekerjaan yang dilakukan para istri petani adalah pada tahap penyemaian dan pada saat penanaman yaitu pemindahan bibit yang telah disemai ke lahan sawah mereka, serta turut membantu pada saat proses pemanenan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sapariah (2015) bahwasannya jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan kerja dan juga menentukan dalam klasifikasi pembagian kerja.

b. Biaya Produksi

Biaya produksi pada penelitian ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan selama membudidayakan dimulai dari persiapan lahan (pengolahan lahan), menyemai benih, memindahkan bibit ke lahan, perawatan tanaman padi bahkan hingga proses pemanenan. Biaya tetap merupakan biaya penyusutan peralatan diantaranya hand traktor, cangkul, sabit, sewa lahan, dan power thresher, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya benih, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja.

Tabel 1. Biaya Tetap

Keterangan	Total Biaya (Rp/Ha/Musim Tanam)	Rata-Rata Biaya (Rp/Ha/Musim Tanam)
Hand traktor	17,500,000.00	8,750,000.00
Cangkul	142,222.22	71,111.11
Sabit	166,666.67	83,333.33
Power thresher	350,000.00	175,000.00
Lahan	1,000,000.00	500,000.00
Jumlah	19,158,888.89	9,579,444.44

Sumber : Data primer diolah (2020)

Pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa rata-rata biaya terbesar adalah biaya untuk penggunaan *hand traktor* yaitu Rp 17.500.000,00/ha/musim tanam dengan biaya rata-ratanya

adalah Rp8.750.000,00/ha/musim tanam dikarenakan di Kaubun hampir semua petani sudah beralih menggunakan teknologi dalam budidaya, dan *hand traktor*

merupakan salah satunya. Penggunaan *hand traktor* diharapkan dapat mempercepat dan mempermudah pekerjaan mereka di lahan sawah sehingga waktu yang tercurahkan untuk persiapan lahan menjadi lebih singkat dari pada tidak menggunakan *hand traktor*. Untuk *power thresher* dan lahan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk membayar sewa; untuk biaya sewa *power thresher* adalah Rp350.000,00/ha/musim tanam sedangkan untuk biaya sewa lahan adalah Rp1.000.000,00/ha/musim tanam. Total biaya tetap yang dikeluarkan per hektarnya adalah Rp19.158.888,89/musim tanam dengan biaya rata-ratanya adalah Rp 9.579.444,44/ha/musim tanam.

Biaya tidak tetap (biaya variabel) pada penelitian ini yaitu biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja. Biaya sarana produksi yang digunakan di lahan diantaranya biaya untuk pembelian benih, pupuk, dan pestisida. Benih yang digunakan di lahan oleh petani adalah benih padi inpari 32. Pupuk yang digunakan diantaranya TSP, Phonska, dan SP-36; sementara untuk pestisida yang digunakan petani beraneka macam jenisnya antara lain marathon, amistarop, demolish, lugen, bassa dan lain-lain. Tenaga kerja yang

tercurahkan dimulai dari tahap pengolahan lahan sampai tahap pasca panen.

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa biaya rata-rata tidak tetap (biaya variabel) terbesar dikeluarkan untuk biaya tenaga kerja yaitu Rp 17.850.000,00/ha/musim tanam dengan biaya rata-rata tenaga kerja yaitu Rp8.925.000,00/ha/musim tanam; sedangkan biaya yang paling sedikit dikeluarkan yaitu untuk biaya benih yaitu Rp 1.856.000,00/ha/musim tanam dengan biaya rata-ratanya adalah Rp 928.000,00/ha/musim tanam. Biaya tenaga kerja merupakan biaya paling besar dikeluarkan terutama untuk kegiatan pada tahap pengendalian hama dan penyakit. Kegiatan pengendalian hama dan penyakit merupakan kegiatan yang memerlukan biaya yang cukup besar dikarenakan tanaman padi sawah rentan terhadap hama dan penyakit selain itu proses pengendalian hama dan penyakit tersebut tidak hanya dilakukan dalam sekali waktu tapi beberapa kali sehingga perlu adanya waktu untuk melakukan kegiatan pengendalian tersebut. Adapun rincian besarnya biaya tidak tetap (biaya Variabel) yang dikeluarkan dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Biaya Tidak Tetap (Biaya Variabel)

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp/Ha/Musim Tanam)	Rata-Rata Biaya (Rp/Ha/Musim Tanam)
Benih	1,856,000.00	928,000.00
Pupuk	2,595,000.00	1,297,500.00
Pestisida	5,115,640.00	2,557,820.00
Tenaga Kerja	17,850,000.00	8,925,000.00
Jumlah	27,416,640.00	13,708,320.00

Sumber : Data primer diolah (2020)

c. Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Nilai R/C Ratio

Total biaya merupakan penjumlahan dari total biaya tetap dengan total biaya tidak tetap (total biaya variabel). Diantara total biaya

tetap dengan total biaya tidak tetap (biaya variabel) untuk jumlah biaya terbesar berasal dari total biaya tidak tetap yaitu sebesar Rp 27.416.640,00 /ha/musim tanam dengan total biaya

tidak tetap rata-rata yaitu Rp13.708.320,00/ha/musim tanam.

Penerimaan merupakan hasil perkalian dari harga produk yang berlaku saat itu dengan hasil produksi; total produksi yang diperoleh petani adalah 6.300kg/ha/musim tanam atau jika dikonversi kedalam satuan ton maka menjadi 6,3 ton/ha/musim tanam dikali dengan harga yang berlaku di saat penelitian adalah Rp10.000/Kg; sehingga penerimaan total yang diperoleh petani adalah Rp63.000.000,00/ha/musim tanam dengan penerimaan rata-rata sebesar Rp 31.500.000,00/ha dalam satu musim tanam.

Total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp46.575.528,89/ha/musim tanam atau total biaya rata-rata sebesar Rp23.287.764,44/ha/musim tanam; oleh karena itu besarnya total pendapatan yang diperoleh seluruh petani adalah Rp 16.424.471,11/ha/musim tanam dengan pendapatan rata-ratanya sebesar

Rp8.212.235,56/ha dalam satu musim tanam.

R/C ratio merupakan salah satu cara untuk dapat mengetahui keuntungan dari sebuah usaha. Nilai dari *R/C ratio* dapat dicari dengan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang telah dikeluarkan dalam satu musim tanam. Apabila Nilai *R/C Ratio* > 1 maka usahatani padi sawah tersebut menguntungkan untuk dibudidayakan, sebaliknya jika nilai *R/C Ratio* < 1 maka usahatani padi sawah tersebut tidak menguntungkan untuk dibudidayakan (mengalami kerugian) dan jika nilai *R/C Ratio* = 1 maka usahatani tersebut tidak menguntungkan dan tidak pula mengalami kerugian atau dapat dikatakan impas. Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa *R/C ratio* dari usahatani padi sawah Inpari 32 di Kecamatan Kaubun Desa Cipta Graha adalah 1,35. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya, Penerimaan, Pendapatan, dan Nilai *R/C Ratio*

No	Uraian	Nilai (Rp/Ha/Musim Tanam)	Nilai Rata-rata (Rp/Ha/Musim Tanam)
1	Penerimaan Produksi gabah (6300 Kg) Harga gabah RP 10.000/Kg	63,000,000	31,500,000
2	Biaya Produksi		
	a. Biaya Tetap		
	Hand traktor	17,500,000.00	8,750,000.00
	Cangkul	142,222.22	71,111.11
	Sabit	166,666.67	83,333.33
	Power thresher	350,000.00	175,000.00
	Lahan	1,000,000.00	500,000.00
	b. Biaya Variabel		
	Benih	1,856,000.00	928,000.00
	Pupuk	2,595,000.00	1,297,500.00
	Pestisida	5,115,640.00	2,557,820.00
	Tenaga Kerja	17,850,000.00	8,925,000.00
	c. Total Biaya	46,575,528.89	23,287,764.44
3	Pendapatan	16,424,471.11	8,212,235.56
4	Nilai R/C ratio	1.35	1.35

Sumber : Data primer diolah (2020)

Nilai *R/C ratio* yang diperoleh adalah 1,35 maka berdasarkan kriteria nilai *R/C ratio* lebih besar dari pada 1 ($1,35 > 1$) maka dapat dikatakan bahwa usahatani padi sawah Inpari 32 menguntungkan; sehingga usahatani tersebut layak dilanjutkan dan dikembangkan di Kecamatan Kaubun Desa Cipta Graha. Nilai *R/C Ratio* 1,35 juga mempunyai arti bahwasannya setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani maka akan memperoleh penerimaan sebesar Rp1,35/musim tanam.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pendapatan usahatani padi sawah Inpari 32 di Kecamatan Kaubun Desa Cipta Graha dapat ditarik kesimpulan diantaranya:

1. Besar pendapatan yang diperoleh seluruh petani di Kecamatan Kaubun di Desa Cipta Graha adalah Rp16.424.471,11/ha/musim tanam dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp8.212.235,56/ha/musim tanam.
2. Nilai *R/C Ratio* yang diperoleh sebesar 1,35 maka dapat dikatakan bahwa usahatani padi sawah tersebut menguntungkan dan dapat terus dilanjutkan dan dikembangkan.

Saran

1. Hasil dari penelitian ini dapat diperoleh nilai *R/C Ratio* $1,35 > 1$ yang berarti usahatani padi sawah Inpari 32 ini dapat terus diusahakan dan dikembangkan terutama di Kecamatan Kaubun Desa Cipta Graha. Dari hasil produksi yang telah diuji coba kepada masyarakat sekitar mengenai jenis padi ini bahwa banyak dari masyarakat sekitar menyukai jenis padi ini

setelah diolah dan dikonsumsi. Hal ini adalah peluang bagi para petani disana untuk terus membudidayakannya.

2. Diperlukan adanya kerjasama dengan penangkar benih sekitar untuk mempertahankan benih Inpari 32 sehingga kedepannya mudah untuk memperoleh karena awal mula penanaman yang dilakukan petani, benih terlebih dahulu dipesan dan didatangkan dari luar Pulau Kalimantan.

DAFTAR PUSTAKA

- Awaluddin. 2014. Kajian Modal Pemberdayaan Petani Padi Melalui Penggunaan Tiga Media Komunikasi di Kabupaten Bima.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi Balitbangtan Kementerian Pertanian. 2019. Varietas Inpari 32 HDB.<http://bbpadi.litbang.pertanian.go.id/index.php/varietas-padi/inbrida-padi-sawah-inpari/inpari-32-hdb>.
- BPS Kutai Timur. 2020. Kabupaten Kutai Timur 2020. Rancangan Akhir Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Kutai Timur. Kutai Timur, Sangatta.
- Kecamatan Kaubun Dalam Angka.2020. Katalog 1102001.6404053. Kutai Timur, Sangatta.
- Rosyidi, S. 2004. Pengantar Teori Ekonomi: *Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sapariah. 2015. Analisis Pengaruh Jenis Kelamin Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Perawatan Pada PT Mulia Bhakti Kahuripan. Jurnal. Universitas Muhammadiyah Pontianak.

- Soekartawi. 2006. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung; Alfabeta.
- Suratiah, K. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya
- Tjiptoherijianto.P., 2001. Proyeksi Penduduk, Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Peran Serikat Pekerja dalam Peningkatan Kesejahteraan. Makassar.